

## **Analisis *Soft Skill* Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Program Pengenalan Lapangan Persekolahan**

*Dian Anggraeni Maharbid*  
*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*  
*Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*  
[dian.anggraeni@dsn.ubharajava.ac.id](mailto:dian.anggraeni@dsn.ubharajava.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan *soft skill* mahasiswa dalam program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dengan metode studi kasus single case design. Terdapat tiga kompetensi dasar *soft skill* pada penelitian ini yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan beradaptasi dan kemampuan kerjasama tim yang dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan indikator pada setiap kompetensi dasarnya. Subjek penelitian ini terdiri dari 70 mahasiswa dari Prodi PGSD Universitas Bhayangkara yang ditugaskan selama satu bulan di 7 sekolah dasar mitra di kota Bekasi. Data dikumpulkan dari lembar observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru pamong dan kepala sekolah dari setiap sekolah mitra yang kemudian diolah secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini diperoleh rata-rata kemampuan komunikasi mahasiswa sebesar 62,93%, 71% pada rata-rata kemampuan beradaptasi dan 80,57% pada rata-rata kemampuan kerjasama tim. Hasil yang diperoleh mengidentifikasi *soft skill* mahasiswa PGSD pada program PLP dinilai cukup baik.

**Kata kunci:** *Soft skill, PLP, kemampuan berbicara, kemampuan beradaptasi, kemampuan kerjasama tim*

### **Abstract**

*This study aims to analyze and develop the soft skills of students in the Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) program. This research used a case study method with a single case design. There are three basic soft skill competencies in this study, communication skills, adaptability, and teamwork skills which are described and analyzed based on indicators for each basic competency. The subjects of this study consisted of 70 students from the PGSD Study Program at Bhayangkara University who were assigned for one month at seven partner elementary schools in the city of Bekasi. Data were collected from observation sheets and supported by interviews conducted by civil servant teachers and principals from each partner school. The data is described quantitatively and qualitatively. The results showed an average student communication ability of 62.93%, 71% on average adaptability, and 80.57% on average teamwork ability. The results obtained Identify the soft skills of PGSD students in the PLP program are considered quite good.*

**Keywords:** *soft skills, PLP, communication skills, adaptability skill, teamwork skills*

## 1. PENDAHULUAN

Praktik pendidikan di tingkatan perguruan tinggi haruslah berorientasi pada kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja dan *life skill*, tidak lagi hanya berpaku pada aspek kognitif [1]. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik jumlah angkatan kerja pada Agustus 2021 sebanyak 140,15 juta orang, naik 1,93 juta orang dibanding Agustus 2020 dengan 10,18% merupakan lulusan dari perguruan tinggi dan 4,95% pada bidang jasa pendidikan [2]. Dalam mempersiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dibutuhkan pembekalan kompetensi/keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan profil lulusan. Keterampilan yang umum dibutuhkan dalam dunia kerja dibagi menjadi *hard skill* dan *soft skill*. *Hard Skill* sering disebut juga keterampilan teknis yang digunakan individu setiap hari untuk melakukan pekerjaan. Beberapa contoh adalah keterampilan computer atau pengetahuan prosedural yang diterapkan dalam pekerjaan [3]. Sedangkan *soft skill* adalah kemampuan karakteristik yang dimiliki individu dalam merespon lingkungannya [4]. *Soft skill* mengacu pada sekelompok kualitas pribadi, kebiasaan, sikap dan kemampuan sosial yang membuat seseorang masuk ke dalam kategori baik sebagai karyawan dan cocok untuk bekerja, termasuk akal sehat, kemampuan untuk berurusan dengan orang-orang, dan sikap fleksibel yang positif [3]. *Soft skill* sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dimana dapat membantu individu dalam menerapkan pengetahuan yang didapatkan diperguruan tinggi pada dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Harvard University, Carnegie Foundation dan Stanford Research Center mengatakan bahwa 85% kesuksesan dalam sebuah pekerjaan berasal dari memiliki *soft skill* yang berkembang dengan baik, dan hanya 15% berasal dari keterampilan teknis dan pengetahuan (*hard skill*) [5]. Sebuah studi kepentingan publik yang dilakukan oleh McDonald's di Inggris memperkirakan lebih dari setengah juta orang akan tertinggal dari sektor pekerjaan pada tahun 2020 karena kurangnya *soft skill* [6]. Kontribusi *soft skill* muncul karena pentingnya kerja tim, kolaborasi, interaksi di sebagian besar tempat kerja termasuk untuk menangani hubungan interpersonal, mengambil keputusan yang tepat, berkomunikasi secara efektif, memiliki kesan dan dampak yang baik untuk mendapatkan pengembangan profesional [3].

Berdasarkan penelitian terdahulu, setidaknya terdapat sebelas *soft skills* yang dibutuhkan dari lulusan perguruan tinggi sebagai calon karyawan. Sebelas *soft skills* yang paling sering muncul atau yang paling dibutuhkan adalah kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, kemampuan bekerja secara tim maupun secara individu, kemampuan bekerja di bawah tekanan, kepribadian yang baik, jujur, motivasi kerja, disiplin, kepemimpinan, ulet atau pekerja keras, dan terakhir teliti dan detil [4].

Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam hal ini mempersiapkan lulusan dengan orientasi menjadi pendidik, peneliti pemula, dan praktisi pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasar dunia kerja dengan memberikan bekal kepada

mahasiswa berbagai keterampilan diantaranya adalah mengembangkan keterampilan *soft skill* dengan melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Kegiatan PLP adalah suatu program yang merupakan ajang pelatihan untuk menerapkan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka pembentukan profesionalisme guru. Selain itu, untuk mempraktikkan penguasaan materi pendidikan dan pengajaran sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar mahasiswa memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan pencerminan sekaligus peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Kegiatan-kegiatan pengenalan lapangan persekolahan diselenggarakan secara bertahap dan terpadu dalam bentuk orientasi lapangan, pelatihan terbatas, pelatihan terbimbing, dan pelatihan mandiri, yang terjadwal secara sistematis yang difasilitasi Dosen Pembimbing dan Guru Pamong secara kolaboratif.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman yang mendalam akan fenomena tertentu terhadap individu [7]. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah yang pertama menentukan dan mendefinisikan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian dirangkum dalam kompetensi dasar dan indikator – indikator *soft skill* yang harus dicapai oleh mahasiswa. Indikator yang dicapai meliputi kemampuan berbicara, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan bekerja sama. Kedua, menentukan desain dan instrument penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single case design*. *Single case design* adalah suatu penelitian studi kasus yang menekankan penelitian hanya pada sebuah unit kasus saja [7]. Sedangkan instrument penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru pamong selaku *users*. Ketiga, mengumpulkan data dan menentukan teknik analisis data. Pengumpulan data diambil dari hasil lembar observasi dan wawancara yang telah dilakukan dan kemudian diolah secara kuantitatif dan dideskripsikan secara kualitatif. Subjek dan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah penerapan *soft skill* yang dimiliki mahasiswa PGSD Universitas Bhayangkara yang mengambil mata kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dari Angkatan 2019 yang berjumlah 70 orang mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan PLP disebar ke 7 sekolah mitra di Kota Bekasi, Jawa Barat secara berkelompok selama 1 bulan penugasan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran *soft skill* yang dimiliki mahasiswa melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dibagi menjadi beberapa kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator *Soft Skill*

Kompetensi Dasar	Indikator
Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik	Menunjukkan cara berbicara yang tidak ambigu, jelas tata Bahasa baik dan mudah dipahami Memiliki kemampuan bertanya hal yang belum dapat dipahami atau dimengerti Menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan dengan tata bahasa yang baik dan jelas Menunjukkan sikap menghormati, mendengarkan, dan mencermati penjelasan orang lain serta tidak menyela saat orang lain berbicara
Mampu beradaptasi dengan lingkungan. Khususnya lingkungan intern sekolah/ lembaga/klub.	Menunjukkan keteladanan yang baik dalam bersikap dan bertindak kepada peserta didik, guru, karyawan dan masyarakat sekolah. Menampilkan sikap dan tindakan sesuai dengan nilai agama, kebangsaan, etika, dan norma masyarakat. Bersifat terbuka terhadap saran perbaikan dari lingkungan sekolah. Mempunyai rasa peduli terhadap segenap civitas sekolah.
Mampu bekerja secara individual maupun kelompok, vertikal maupun horizontal.	Mandiri atau bekerjasama dengan teman sejawat atau dengan guru untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Bekerjasama dengan teman sejawat, guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi sekolah/lembaga/klub, guru, dan peserta didik

Tabel 1 menjelaskan terdapat tiga kategori *soft skill* yang harus dicapai oleh mahasiswa selama program pengenalan lapangan persekolahan diantaranya yaitu (1) Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan indikator dapat menunjukkan cara bicara yang jelas, mampu bertanya dan menyampaikan pendapat dengan menggunakan tata bahasa yang baik serta menunjukkan sikap menghormati dalam berdiskusi (2) Kemampuan beradaptasi dengan indikator dapat menunjukkan sikap keteladanan dalam bertindak sesuai dengan nilai agama, kebangsaan, etika dan norma masyarakat serta bersifat terbuka dan memiliki rasa peduli terhadap segenap civitas sekolah (3) Kemampuan bekerjasama dengan tim dengan indikator mampu bekerja sama secara mandiri maupun dengan teman sejawat dan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan memecahkan masalah terkait program pembelajaran maupun kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dan sekolah.

### Kemampuan Berkomunikasi (*Communication Skill*)

*Communication skill* merupakan salah satu indikator *soft skill* yang paling utama. Kemampuan berkomunikasi membentuk landasan *soft skill*, sangat penting untuk berkomunikasi secara tepat dengan rekan kerja, senior dan bawahan untuk menghindari segala jenis kesalahpahaman dan salah tafsir di tempat kerja [3]. Kemampuan komunikasi dibutuhkan untuk dapat berbicara dan menulis secara benar.

Kemampuan komunikasi terdiri dari komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal meliputi penggunaan tata bahasa, kecepatan berbicara, kemampuan menulis dan kemampuan presentasi. Dalam penggunaan tata Bahasa yang baik adalah dengan menggunakan kalimat yang sederhana, singkat dan jelas dalam menyampaikan pesan maupun informasi dengan menghindari penggunaan kalimat yang rumit dan panjang. Kecepatan berbicara juga penting diperhatikan, rata – rata kecepatan berbicara adalah 130 sampai 160 kata dalam satu menit, ini dimaksudkan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Menulis mengevaluasi kemahiran seseorang dalam ejaan dan tata Bahasa sedangkan kemampuan presentasi mengukur kemampuan lisan seseorang termasuk perencanaan, persiapan dan penyampaian pesan dan berbicara secara formal.

Dalam program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) setidaknya ada empat indikator yang menggambarkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa di lingkungan sekolah diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Kemampuan Berkomunikasi

Kompetensi Dasar	Indikator	(%)
Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik	Menunjukkan cara berbicara yang tidak ambigu, jelas, tata bahasa baik dan mudah dipahami	75,14
	Memiliki kemampuan bertanya hal yang belum dapat dipahami atau dimengerti	49,14
	Menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan dengan tata bahasa yang baik dan jelas	46,29
	Menunjukkan sikap menghormati, mendengarkan, dan mencermati penjelasan orang lain serta tidak menyela saat orang lain berbicara	84,57

Berdasarkan hasil lembar observasi terhadap 70 mahasiswa yang mengikuti kegiatan PLP di 7 sekolah mitra diperoleh rata – rata kemampuan komunikasi mahasiswa sebesar 62,93% yang secara rinci tertera pada table 2 diatas. Pada indikator cara berbicara dengan jelas dan menggunakan tata Bahasa yang baik dan mudah dipahami sebesar 75,14% mahasiswa telah menguasainya dalam arti sebagian besar mahasiswa telah memahami bagaimana berkomunikasi melalui berbicara dengan baik. Indikator kedua memperoleh 49,14% dalam hal kemampuan bertanya terhadap suatu masalah yang belum dipahami, ini mengidentifikasi bahwa sebagian mahasiswa masih belum memiliki

keberanian bertanya dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi. Pada indikator menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan juga memperoleh presentasi 46,29% dimana sebagian mahasiswa masih belum mampu menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh *users*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu guru pamong yang menyatakan bahwa beberapa mahasiswa masih terlihat malu dalam menyampaikan pertanyaan maupun gagasan akan suatu hal. Indikator kemampuan berkomunikasi yang terakhir yaitu menghormati, mendengarkan dan mencermati penjelasan orang lain tanpa menyela memperoleh presentasi yang cukup tinggi sebesar 84,57% yang berarti sebagian mahasiswa telah menunjukkan sikap yang baik dalam menghormati lawan berbicara.

Evaluasi *soft skill* kemampuan berkomunikasi mahasiswa PGSD selain melalui lembar observasi juga diperoleh dan diperkuat dengan hasil wawancara mendalam dengan guru pamong dari setiap sekolah mitra yang dibagi menjadi dua poin yaitu *strong point* (kekuatan) dan *weak point* (kelemahan) sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Wawancara Evaluasi Kemampuan Komunikasi

<i>Strong Point</i>	Mahasiswa mampu berkomunikasi dengan tata Bahasa yang baik, mempertahankan kontak mata, menggunakan kosa kata yang bervariasi, jelas dan mudah dipahami, bertanya jika ada hal yang belum dipahami, mampu berkoordinasi dengan satu sama lain dan sopan dalam menyampaikan pendapat maupun berdiskusi dengan guru dan rekan mahasiswa
<i>Week Point</i>	Mahasiswa menggunakan Bahasa gaul selama kegiatan PLP, kurang aktif dalam bertanya maupun berpendapat dan lebih cenderung mengandalkan rekan mahasiswa lain dalam keseharian namun masih menunjukkan sikap menghormati kepada guru dan kepala sekolah

Berdasarkan hasil wawancara evaluasi kemampuan komunikasi mahasiswa pada table 3 diperoleh pada poin kekuatan mahasiswa telah mampu berkomunikasi dengan sangat baik. Dibuktikan dengan penggunaan tata bahasa yang baik, mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara, penggunaan kosa kata yang bervariasi, jelas dan mudah dipahami. Seseorang yang mampu berbicara dengan tepat sambil mempertahankan kontak mata dengan audiens, menggunakan kosakata yang bervariasi dan mengartikulasikan pidato yang sesuai dengan kebutuhan audiens umumnya dikatakan sebagai pembicara yang efektif. Mampu mengkomunikasikan ide kepada orang lain secara jelas dan efektif merupakan hal yang wajib membangun karir [3]. Mahasiswa juga telah menunjukkan kemampuan bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Mahasiswa mampu berkoordinasi dengan satu sama lain dalam lingkungan sekolah. Dalam kemampuan komunikasi mencakup kemampuan negosiasi dimana merupakan proses kompromi atau kesepakatan yang dapat diperoleh berbagai pihak yang memiliki perbedaan

pendapat maupun keputusan. Mahasiswa juga menunjukkan sikap yang baik dan sopan dalam menyampaikan pendapat maupun berdiskusi dengan guru dan rekan mahasiswa. Keterampilan komunikasi melibatkan mendengarkan aktif, presentasi dan kemampuan menulis yang sangat baik [8].

Sementara pada kategori kelemahan berkomunikasi mahasiswa adalah beberapa mahasiswa masih menggunakan bahasa yang kurang sesuai dengan lingkungan seperti penggunaan bahasa populer di lingkungan sekolah serta masih menunjukkan kurangnya keaktifan dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya dan hanya mengandalkan mahasiswa lainnya untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan sekolah.

**Kemampuan Beradaptasi (*Adaptation Skill*)**

Perubahan zaman yang sangat fluktuatif di dunia kerja menuntut kita harus mudah beradaptasi dan fleksibel, karena hanya dengan begitu kita dapat menyesuaikan diri dengan berkembang zaman. Para *users* menyukai orang-orang yang positif, optimis, dan memiliki sikap siap melakukan banyak hal. Kemampuan beradaptasi adalah *soft skill* yang berarti mampu dengan cepat mempelajari keterampilan dan perilaku baru dalam menanggapi keadaan yang berubah. Dalam mengajar melibatkan kebaruan, perubahan, dan ketidakpastian setiap hari. Mampu merespon secara efektif terhadap perubahan ini dikenal sebagai kemampuan beradaptasi[9].

Tabel 4. Kemampuan Beradaptasi

Kompetensi Dasar	Indikator	(%)
Mampu beradaptasi dengan lingkungan. Khususnya lingkungan intern sekolah/ lembaga/ klub.	Menunjukkan keteladanan yang baik dalam bersikap dan bertindak kepada peserta didik, guru, karyawan dan masyarakat sekolah.	52,57
	Menampilkan sikap dan tindakan sesuai dengan nilai agama, kebangsaan, etika, dan norma masyarakat.	71,71
	Bersifat terbuka terhadap saran perbaikan dari lingkungan sekolah.	83,14
	Mempunyai rasa peduli terhadap segenap civitas sekolah.	76,57

Berdasarkan table 4, diperoleh 52,57% pada indikator menunjukkan keteladanan yang baik dalam bersikap dan bertindak kepada peserta didik, guru, karyawan dan masyarakat sekolah. Ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah menerapkan kemampuan beradaptasi yang baik di sekolah dimana ketika menjadi guru harus tanggap kebutuhan siswa yang berbeda dan berubah dengan menyesuaikan kecepatan pelajaran, mengadaptasi kegiatan untuk siswa yang berbeda, atau mencari sumber daya yang berbeda untuk menjelaskan atau mengilustrasikan poin-poin kunci dengan lebih baik[9]. Pada indikator menampilkan sikap dan Tindakan sesuai dengan nilai – nilai yang berlaku memperoleh presentase sebesar 71,71% dan 83,14% pada indikator bersifat

terbuka terhadap saran perbaikan dari lingkungan sekolah serta 76,57% pada indikator memiliki rasa peduli terhadap segenap civitas sekolah. Presentase yang cukup tinggi dari setiap indikator yang dicapai mencerminkan bahwa kemampuan adaptasi mahasiswa PGSD Angkatan 2019 cukup baik dengan rata-rata 71%.

Tabel 5. Hasil Wawancara Evaluasi Kemampuan Beradaptasi

<i>Strong Point</i>	Mahasiswa menampilkan sikap dan Tindakan yang baik sesuai dengan aturan sekolah, berlaku sopan dan dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Jika ditegur karena kelalaian mau memperbaiki dan ramah kepada semua orang di lingkungan sekolah
<i>Week Point</i>	Mahasiswa terlihat acuh dalam hal menyapa beberapa guru selain guru pamong ketika datang ke sekolah maupun pulang sekolah

Berdasarkan hasil wawancara evaluasi kemampuan adaptasi mahasiswa diperoleh bahwa mahasiswa telah menampilkan sikap dan Tindakan yang baik sesuai dengan nilai – nilai dan aturan yang berlaku di sekolah. Bersikap ramah dan sopan kepada seluruh civitas di sekolah dan mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik di kelasnya. Bagi beberapa mahasiswa yang masih bersikap maupun berperilaku yang belum sesuai dengan aturan sekolah misalnya dalam hal berpakaian ataupun berbicara mendapat teguran dari pihak sekolah, mampu menerima dengan baik dan melakukan perbaikan atas kelalaian yang dilakukan. Namun masih terdapat mahasiswa yang bersikap kurang sesuai dengan bersikap acuh atau kurang ramah ketika hadir di sekolah maupun ketika hendak meninggalkan sekolah tanpa permissi dan pamit terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Mahasiswa yang masih kurang dalam hal ini perlu mendapatkan teguran dan bimbingan secara langsung oleh guru pamong maupun dosen pembimbing lapangannya.

Dalam kemampuan beradaptasi, mahasiswa dapat berlatih untuk berbagi informasi dalam grup, menumbuhkan sikap dan komitmen dalam memecahkan masalah serta melatih untuk memberikan alternatif terbaik untuk memecahkan masalah, mendorong untuk menginspirasi anggota kelompok lainnya, membantu memberikan pendapat untuk meningkatkan kinerja anggota kelompok, melatih untuk mengelola konflik pembedaan antar kelompok anggota, didorong untuk mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan perilaku, melatih untuk mengajar anggota kelompok dalam pemecahan masalah, mendorong untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dengan anggota kelompok, melatih mengambil keputusan setelah berdiskusi kelompok[10]

### **Kerjasama Tim (*Team Work*)**

*Soft skill* kerjasama tim adalah salah satu faktor penting untuk mendapatkan pekerjaan[10]. *Team Work* atau kerjasama tim ialah upaya kolaboratif tim untuk mencapai tujuan bersama atau untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang paling efektif dan efisien. Orang-orang dari kedua jenis



kelamin, kelompok usia yang berbeda, kualifikasi, status & keterampilan bekerja sebagai tim dengan tujuan bersama untuk menyelesaikan tugas [3]. Kerjasama tim yang baik meliputi menyelesaikan tugas yang diberikan dalam tenggat waktu sebagai anggota kelompok, berpartisipasi aktif dalam pertemuan tim, berbagi informasi, pengetahuan dan pengalaman, berkolaborasi dalam mendefinisikan, mengatur dan mendistribusikan tugas kelompok, berfokus pada dan berkomitmen pada kesepakatan tentang tujuan bersama[11].

Tabel 6. Kemampuan Kerjasama Tim

Kompetensi Dasar	Indikator	(%)
Mampu bekerja secara individual maupun kelompok, vertikal maupun horizontal.	Mandiri atau bekerjasama dengan teman sejawat atau dengan guru untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.	80,57%
	Bekerjasama dengan teman sejawat, guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi sekolah/lembaga/klub, guru, dan peserta didik	59,71%

Berdasarkan table 6 kemampuan kerjasama tim pada indikator mandiri atau bekerjasama dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran memperoleh presentasi yang cukup tinggi yaitu 80,57% ini mengidentifikasi bahwa mahasiswa telah mampu bekerjasama secara mandiri maupun tim dengan rekan sejawat dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran khususnya yang berorientasi pada peserta. Pada indikator yang kedua diperoleh 58,71% mahasiswa telah bekerja sama dengan teman sejawat dan guru dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi baik oleh peserta didik maupun permasalahan sekolah pada umumnya. Pada keteampilan Kerjasama tim ini memiliki rata – rata sebesar 70,14% sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PGSD Universitas Bhayangkara telah memiliki kemampuan Kerjasama tim yang baik.

Tabel 7. Hasil Wawancara Evaluasi Kemampuan Kerjasama Tim

<i>Strong Point</i>	Mahasiswa mampu bekerjasama secara mandiri maupun tim dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran dengan membantu secara aktif administratif kelas maupun sekolah. Dan dapat memberikan saran yang konstruktif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik maupun pihak sekolah. Memiliki hubungan baik dengan rekan sejawat dan saling memotivasi dalam melaksanakan program pembelajaran.
<i>Week Point</i>	Mahasiswa melakukan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran sendiri tanpa berkomunikasi dengan rekan maupun guru. Mahasiswa kurang koordinatif dalam pemecahan masalah di kelas dan cenderung berlaku seenaknya. Kurang memiliki hubungan baik dengan rekan sesama tim.

Berdasarkan hasil wawancara evaluasi kemampuan Kerjasama tim oleh guru pamong terhadap mahasiswa diperoleh dua poin yang pertama kekuatan yang dimiliki adalah mahasiswa mahasiswa mampu bekerjasama secara mandiri maupun tim baik dengan rekan sejawat guru dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran dengan membantu secara aktif administratif kelas maupun sekolah. Mahasiswa dapat memberikan saran yang konstruktif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik maupun pihak sekolah. Memiliki hubungan baik dengan rekan sejawat dan saling memotivasi dalam melaksanakan program pembelajaran. Salah satu ciri seorang memiliki kemampuan Kerjasama tim yang baik adalah memiliki tujuan tim yang jelas dalam pikiran mereka dan bekerja dengan orang lain untuk mencapainya. Mereka terbuka dan jujur, serta menawarkan saran dan mendengarkan orang lain[8]. Sedangkan poin kelemahan yang harus diperbaiki kedepannya adalah terdapat mahasiswa yang melakukan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran sendiri tanpa berkomunikasi dengan rekan maupun guru sehingga terjadi *miss* komunikasi dalam penyampaian materi di kelas. Mahasiswa tersebut kurang koordinatif dalam pemecahan masalah di kelas serta kurang memiliki hubungan baik dengan rekan sesama tim.

Dalam kemampuan Kerjasama tim perlu memperhatikan beberapa elemen penting diantaranya adalah perencanaan dan membuat keputusan yang dilakukan secara tim dengan mengidentifikasi permasalahan bersama – sama, mengumpulkan informasi, mengevaluasi, membagikan dan menentukan tujuan tim. Selain itu, kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas dalam tim juga sangat diperlukan dalam pembagian tugas, memberikan dan menerima *feedback* dari tim.

#### 4. PENUTUP

*Hard skill* membantu mendapatkan pekerjaan dan *soft skill* membantu memastikan kelayakan kerja. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan *hard skill* dengan *soft skill* untuk mempercepat karir. *Soft skill* harus dimulai ketika masih mahasiswa agar dapat tampil secara efisien di lingkungan akademik serta di lingkungan kerja nantinya. Bekerja di sekolah mengharuskan guru untuk tanggap pada setiap tuntutan perubahan yang terjadi di seluruh sekolah.

Kolaborasi antara satuan pendidikan dalam hal ini perguruan tinggi dan sekolah dengan kegiatan kunjungan, magang, dan pengenalan lapangan persekolahan ini memiliki peran penting dan sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan *soft skill* dan kompetensi transversal mahasiswa. Dengan kegiatan terjun secara langsung ke lapangan atau sekolah mahasiswa dapat belajar secara mandiri dan melatih secara langsung penting *soft skill* dalam dunia kerja. Kegiatan belajar mandiri adalah salah satu cara terbaik untuk meningkatkan *softskill*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Muhson, D. Wahyuni, and E. Mulyani, "ANALISIS RELEVANSI LULUSAN PERGURUAN TINGGI DENGAN DUNIA KERJA," vol. 8, no. April, 2012.
- [2] Badan Pusat Statistik, "Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2021," 2021.
- [3] K. Lado *et al.*, "Diversity and distribution of medicinal plants in the republic of South Sudan," *World J. Adv. Res. Rev.*, vol. 2020, no. 01, pp. 2581–9615, 2020, doi: 10.30574/wjarr.
- [4] M. U. Manara, "Hard Skills dan Soft Skills pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri," vol. 9, no. 1, pp. 37–47, 2014.
- [5] C. R. Mann, "A study of engineering education," *Science (80-. )*, vol. 48, no. 1243, pp. 420–421, 1918, doi: 10.1126/science.48.1243.420-a.
- [6] M. UK, "The Value of Soft Skills to the UK Economy A REPORT PREPARED ON BEHALF OF M c DONALD ' S UK," 2015.
- [7] S. Yona, "Penyusunan studi kasus," vol. 10, no. 2, pp. 76–80, 2006.
- [8] V. Khanna, "SOFT SKILLS : A KEY TO PROFESSIONAL EXCELLENCE," *Int. J. Res. Eng. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 32–40, 2015.
- [9] Rebecca J. Collie & Andrew J. Martin, "Adaptability: An important capacity for effective teachers.," *Educ. Pract. Theory*, vol. 38, no. I, pp. 27–39, 2016, doi: 10.7459/ept/38.1.03.This.
- [10] M. Hisyam and M. Hashim, "The Practice of Employability Teamwork Skills The Practice of Employability Teamwork Skills," *Int. J. Reasearch Vocat. Educ. Train.*, vol. 1, no. August, pp. 16–21, 2015, doi: 10.11648/j.ijvetr.20150102.11.
- [11] B. Cimatti, "DEFINITION , DEVELOPMENT , ASSESSMENT OF SOFT SKILLS AND THEIR ROLE FOR THE QUALITY OF ORGANIZATIONS AND ENTERPRISES," *Int. J. Qual. Res.*, vol. 10, no. 1, pp. 97–130, 2016.